

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, sebab pendidikan selalu akan digunakan dalam menjalani kehidupan. Saat ini terbukti perubahan sekolah pada abad 21 menghadapi tantangan yang lebih kompleks dengan berkembangnya teknologi informasi. di Era globalisasi, dan era milenial seperti sekarang ini, telah terjadi pergeseran paradigma pada tatanan nilai moral, agama, norma budaya yang berdampak pada perilaku seseorang.

Hidup bersama dalam suatu masyarakat memerlukan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai sosial ini disebut dengan nilai acuan. Hal ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai prosedural dan nilai substantif (Sapriya, 2019:54). Nilai-nilai substantif adalah keyakinan yang dianut seseorang, sering kali sebagai hasil pembelajaran, bukan sekadar pengajaran atau penyampaian informasi. Setiap orang mempunyai keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda. Sedangkan nilai-nilai prosedural merupakan nilai-nilai yang perlu diajarkan untuk menghadapi keberagaman individu agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan dan menyimpang.

Apabila nilai-nilai sosial yang dianut suatu masyarakat tidak dilaksanakan maka masyarakat tersebut akan terpecah belah. Seperti halnya remaja di bangku SMP, ketika tidak dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial maka akan menimbulkan perilaku sosial yang buruk, sehingga perlu ditanamkan atau diterapkan nilai-nilai sosial sejak dini. Penerapan nilai dapat dilakukan oleh berbagai institusi seperti sekolah dan keluarga.

Di lembaga sekolah, penerapan nilai dapat terjadi melalui berbagai kegiatan, baik dalam bentuk yang ditentukan maupun ditanamkan dalam proses pembelajaran di kelas. Penanaman nilai melalui proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan bidang studi yang ada, dalam hal ini mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) cocok sebagai media

transmisi nilai-nilai sosial dari guru kepada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS untuk menghasilkan siswa yang mampu membina hubungan dan mengembangkan interaksi sosial berdasarkan nilai, norma, dan konsep ilmu sosial.

Seperti yang kita ketahui bahwa siswa sekolah menengah pertama berada pada usia 13-15 tahun dan pada tahap ini anak memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga sangat mudah menerima dan terdoktrin berbagai budaya yang masuk. Kemampuan filtrasi yang kurang baik membuat anak tidak bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk, akibatnya anak berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak dari cara berpakaian, bertutur kata, bersikap, dan berperilaku.

Tak sampai disitu saja, kesopanan pihak sekolah pun semakin berkurang. Hal ini tergambar dari menurunnya rasa hormat anak terhadap gurunya, serta sering bertindak seenaknya. Anak-anak diperbolehkan membantah pernyataan guru, bahkan ada yang membentak dan mengatakan hal-hal yang tidak senonoh kepada guru. Siswa yang lain ikut serta dalam percakapan sendiri-sendiri, hal ini menyebabkan mereka kurang memperhatikan pernyataan guru selama proses pembelajaran, hal ini menyebabkan semakin banyaknya miskonsepsi yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang siswa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keyakinan agama, pengaturan diri, dan kepribadian, kecerdasan, niat terhormat, dan kemampuan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, negara, dan negara. Pasal 3 lebih lanjut menyatakan bahwa kurikulum nasional dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan dan menumbuhkan budi pekerti serta budaya bangsa yang terhormat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat, potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan

dan berakhlak mulia, adalah sehat, cerdas, dan cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Secara teori, tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik dengan cara mendayagunakan segenap potensi yang dimilikinya agar dapat hidup bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan hidup, negara dan diri mereka sendiri.

Melalui pendidikan IPS, siswa diharapkan memperoleh pengalaman praktis dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam mata pelajaran dalam kehidupan nyata serta menjaga tradisi budaya daerahnya guna meningkatkan pembelajaran dan keterampilan sosialnya.

MTs Bina Cendekia Cirebon sejatinya sekolah yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai etika bagi para siswa-siswanya. Namun dari pengamalan tersebut, nampaknya masih belum maksimal sepenuhnya membentuk kepribadian siswa di MTs Bina Cendekia Cirebon secara menyeluruh karena tidak dibarengi dengan ketegasan guru di sekolah. Hal ini tercermin dari beberapa kejadian yang peneliti temui di lapangan.

Hasil temuan di MTs Bina Cendekia Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon pada siswa, khususnya kelas VIII B siswa berada dalam kategori kemerosotan moral. hal itu dapat dilihat melalui sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah yaitu: 1) Terdapat beberapa siswa yang berbicara dengan kata-kata kasar 2) Masih ada siswa yang datang terlambat masuk kelas. 3) Masih terdapat siswa yang ngobrol dan bercanda yang berakhir dengan perkelahian. 4) Ada siswa yang mengabaikan tugas piket kelas. 5) masih ada siswa yang pulang sekolah belum waktunya lewat pagar samping sekolah. 6) berbicara sama guru dengan nada tinggi.

Temuan tersebut, sependapat dengan apa yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan selaku guru yang biasa menangani siswa bermasalah. Tepatnya ketika penulis sedang melaksanakan kegiatan pengenalan lapangan sekolah atau PLP. Guru tersebut menyatakan bahwa memang di sekolah MTs Bina Cendekia Cirebon beberapa tahun kebelakang masih sering terjadi hal-hal

yang mengharuskan siswa dihukum karena melakukan tindakan menyimpang yang seharusnya tidak boleh dilakukan siswa seperti bolos sekolah, mengambil barang milik temannya, menggunakan seragam sekolah tidak rapih, sering berkelahi dengan teman dan sebagainya.

Penelitian ini penting dilakukan karena berbagai permasalahan yang muncul di MTs Bina Cendekia Cirebon sebenarnya dapat dihindarkan atau diselesaikan dengan berbagai cara. salah satunya perbaikan perilaku dengan penanaman atau penerapan nilai-nilai sosial di sekolah oleh guru. Penanaman nilai-nilai sosial di sekolah ini termasuk dalam aspek afektif, harapannya melalui penerapan nilai etika sosial ini dapat membentuk kepribadian baik siswa. sehingga siswa memiliki nilai acuan dalam berperilaku, bersikap, dan bertindak dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Nasution dalam buku Abdullah Idi (2011) menguraikan “Pada dasarnya setiap sekolah mengajarkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna.” Dengan kata lain, tujuan proses pendidikan yang terjadi di sekolah adalah mentransformasikan peserta didik menjadi partisipan aktif yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat hidup dan mengembangkan kehidupannya dalam masyarakat yang terus berkembang.

Penerapan sikap sosial seperti ini di MTs Bina efektif dilakukan sejak dini, karena perkembangan landasan sosial lebih maju dan kuat. Beberapa sekolah mungkin masih beranggapan bahwa keberhasilan pembelajaran akan dihasilkan oleh orang-orang yang cerdas dalam hal pengetahuan umum, padahal hal ini bukanlah aspek yang paling penting. Sebaliknya, pembentukan sikap terpuji merupakan aspek hukum yang paling penting.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mencoba mengangkat judul “PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA SISWA DALAM UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL (STUDI ANALISIS PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTS BINA CENDEKIA CIREBON)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik beberapa masalah yaitu :

1. Etika beberapa siswa terhadap guru kurang baik.
2. Beberapa siswa mengalami degradasi moral yang dapat berpengaruh terhadap siswa lain.
3. Beberapa siswa masih ada yang sering melakukan tindakan menyimpang.

C. Fokus Kajian

Mengantisipasi meluasnya latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat diuraikan beberapa fokus kajian sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk nilai etika sosial yang dilakukan siswa di MTs Bina Cendekia Cirebon.
2. Penerapan nilai etika sosial pada siswa kelas VIII B di MTs Bina Cendekia Cirebon.
3. Upaya sekolah mengatasi degradasi moral siswa di MTs Bina Cendekia Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk nilai etika sosial yang dilakukan siswa di MTs Bina Cendekia Cirebon?
2. Bagaimana penerapan nilai etika sosial siswa pada kelas VIII B di MTs Bina Cendekia Cirebon ?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi degradasi moral siswa di MTs Bina Cendekia Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk-bentuk nilai etika sosial yang dilakukan siswa di MTs Bina Cendekia Cirebon.
2. Mengetahui penerapan nilai etika sosial siswa pada kelas VIII B di MTs Bina Cendekia Cirebon.
3. Mengetahui upaya sekolah dalam mengatasi degradasi moral siswa di MTs Bina Cendekia Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan ilmu pengetahuan akan pentingnya moral siswa dalam proses pengembangan karakter siswa yang berakhlak mulia dan menjadi acuan dalam proses pelaksanaan pendidikan moral siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut :

a) Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi semacam terapi etika bagi siswa agar membiasakan berakhlak baik.

b) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi guru untuk mengetahui perkembangan siswa nya.

c) Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi lembaga pendidikan untuk pengembangan etika siswa nya dalam upaya menanggulangi degradasi moral.

d) Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontrol orang tua dalam melihat perkembangan moral anaknya.

e) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang kemerosotan moral siswa. Sehingga pentingnya akan penerapan moral siswa sebagai generasi penerus bangsa.

